

Universitas Mulawarman

INTEGRITAS

Informatif & Edukatif

Edisi 6/Nov-Des/2017



Nor Anisa - HI Fisipol
World Bank Forum Technology And Innovation Impact
(Washington DC USA-November 2017)



Aldi Riandana
Juara Line Digital Champion
(Japan-November 2017)



Dhysti Windyswara - HI Fisipol
World Festival of Youth and Students (WFYS) 2017
(Malaysia-November 2017)



Nora Saldia Haloho
The International Green Economy Congress 2017
(Serbia-November 2017)



Abdul Hamid
Call Papers International Law
(Malaysia-November 2017)

Yang Muda Yang Berprestasi

Deretan Mahasiswa Universitas Mulawarman Yang Mengikuti Kegiatan Internasional



Profesor dan Lektor Kepala: Greget atau Gregetan

(Refleksi Permenristekdikti No 20/2017)

Haviluddin, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
Dosen Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (FKTI) Universitas Mulawarman

Slogan revolusi mental juga merambah dalam dunia akademik. Efeknya, kebijakan populis ditelorkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dengan menggelontorkan Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor. Point pentingnya adalah membangun budaya menulis karya ilmiah dengan menegaskan kewajiban setiap dosen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyebarkannya kepada masyarakat dengan cara melakukan publikasi ilmiah bagi setiap dosen sebagai seorang ilmuwan. Verba volant, scripta manent – yang terucap akan hilang, yang tertulis akan abadi,

begitu pepatah Yunani.

Ada Chemistry (baca: kemistri) yang membuat rasa “ngeri-ngeri sedap” dalam Permenristekdikti tersebut. Dua cluster kepangkatan seorang dosen disasar terlebih dahulu yaitu Profesor dan Lektor Kepala (LK). Mengapa Profesor? Karena Profesor sebagai academic leader, sedangkan Lektor Kepala adalah pre-academic leader dalam suatu Universitas. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa Lektor Kepala wajib publikasi setiap tahun di jurnal nasional terakreditasi, atau satu publikasi di jurnal internasional dalam kurun waktu 3 tahun, ditambah menulis buku, ungkap Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek Dikti, Kemenristekdikti, Prof. Ali Ghufroon Mukti, M.Sc., Ph.D.

Bahkan, Kemenristekdikti terus memantau efek peraturan tersebut dengan melakukan evaluasi pemberian tunjangan mulai November 2017 sesuai pasal 14, dengan mempertimbangkan karya ilmiah sejak 2015, (dimana kewajiban ini berlaku surut), seperti ditegaskan oleh Bapak Menteri Ristekdikti. Secara gamblang indikator pengukuran dengan ketentuan masing-masing tertuang dalam Lampiran Permenristekdikti seperti (1). publikasi Karya Ilmiah di Jurnal nasional, (2). publikasi Karya Ilmiah di Jurnal nasional

terakreditasi, (3). publikasi Karya Ilmiah di Jurnal Internasional, (4). publikasi Karya Ilmiah di Jurnal Internasional Bereputasi, (5). publikasi Karya Ilmiah berupa buku, dan (6). rancangan dan karya teknologi yang memperoleh HAKI. Dan, tidak tanggung-tanggung, sanksi pun bagi kedua cluster tersebut telah menanti berupa pemberhentian sementara tunjangan profesi jika dalam kurun waktu yang ditetapkan tidak dapat memenuhi syarat tersebut.

Pro-Kontra pun bermunculan merespon Permenristekdikti ini. Bahkan, grup Dosen Indonesia dalam sosial media seperti WhatsApp dan Facebook menjadi trending topic. “Kemenristekdikti telah menganalisa dan melihat ketidakseimbangan dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu meneliti, mengajar dan mengabdikan sehingga perlu daya dobrak yang tepat sasaran dalam produktivitas dosen terutama publikasi. Sasaran yang tepat adalah para Profesor dan Lektor Kepala. Ke depan, dosen dengan status Asisten Ahli (AA) dan Lektor (L) pun akan mengalami hal yang sama”, Dikatakan oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan



dalam Pelatihan Reviewer Penelitian di Malang, 18 September 2017.

Demikian kontra pun berdatangan dari kalangan dosen sendiri terutama dari dua cluster tersebut hingga anggota DPR RI Komisi X. Keluhan dari biaya riset yang mahal, fasilitas minim, tunjangan yang kecil, rumitnya birokrasi, tidak ada reward hingga susah-susah menembus publikasi berskala Internasional. Kemeristekdikti tutup mata, kurang sosialisasi dan anti kritik? “Tidak. Ini lah salah satu bentuk kepedulian terhadap kinerja dosen yang berujung terangkatnya maruah bangsa terutama dalam bidang pendidikan. Kita sepakat bahwa karya ilmiah lainnya, seperti buku teks, opini di media massa, atau karya-karya yang lain tidak boleh dikerdilkan. Tetapi, tanpa bermaksud mengecilkan artinya, dampak ilmiah antara keduanya tidak sama, sehingga tak bisa begitu saja disetarakan”, tegas pak Menteri.

Tanpa menampik bahwa ada banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Kemenristekdikti, misalnya; mengatasi keterbatasan sumber dana penelitian, mengurai ruwetnya sistem pelaporan dana penelitian; dan penataan beban kerja dosen dan rasio-dosen mahasiswa yang masih tidak ideal dan banyak lagi. Namun, perlu diketahui bahwa Kemenristekdikti telah mempersiapkan beberapa skema untuk mendukung Permenristekdikti tersebut antara lain “Visiting World Class Professor” bertujuan untuk membantu analisis, publikasi pada jurnal internasional bereputasi, meningkatkan status jurnal nasional menjadi jurnal internasional, membuat proposal untuk menggaet international resources, termasuk membuat model pemeringkatan/pengindekan tersendiri untuk menilai kinerja

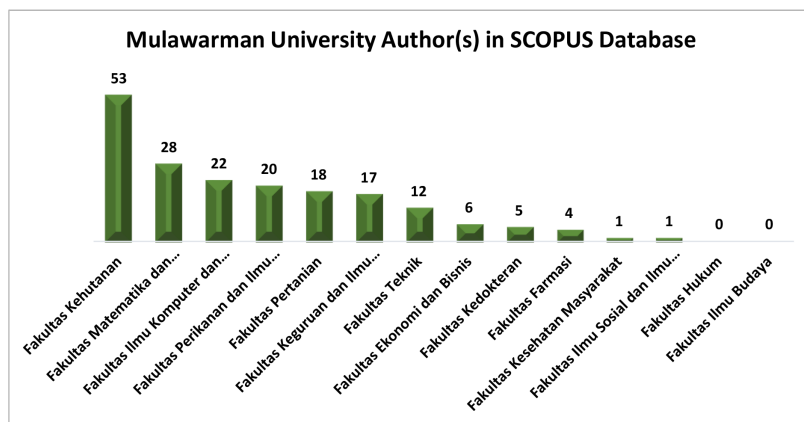
para dosen dan banyak lagi, Demikian dijelaskan Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek.

Semenjak Permenristekdikti dikeluarkan terlihat perubahan cukup drastis dalam publikasi. Data Kemenristekdikti (per Oktober 2017), jumlah publikasi Indonesia sebanyak 12.098 menduduki peringkat ke-4 di ASEAN, setelah Singapura sebanyak 14.616 dan Malaysia sebanyak 20.304. Sementara jurnal nasional yang terakreditasi terus meningkat sebanyak 283, juga jurnal Indonesia yang terindex DOAJ (Directory of Open Access Journal) sebanyak 931. “Kita optimis publikasi ilmiah internasional Indonesia pada akhir tahun 2017 dapat melampaui Singapura”, Ditegaskan Bapak Menteri.

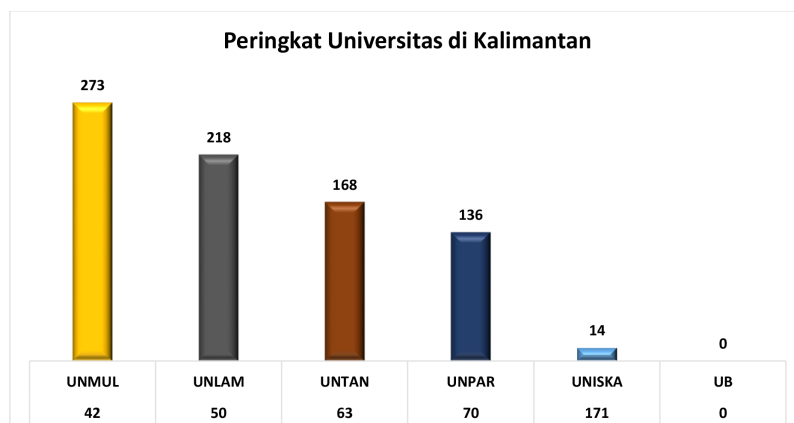
Terlepas dari Pro-Kontra tersebut, sebagai pengajar di Universitas Mulawarman lebih cenderung menelidik dan mencari strategi dalam menyikapinya dengan mencoba menganalisa data publikasi Dosen Universitas Mulawarman dalam database SCOPUS yang menjadi salah satu rujukan Kemenristekdikti selain ISI Thomson/ Thomson Reuters.

Kesiapan Universitas Mulawarman

Berdasarkan database SCOPUS (per September 2017), dosen Universitas Mulawarman telah berkontribusi



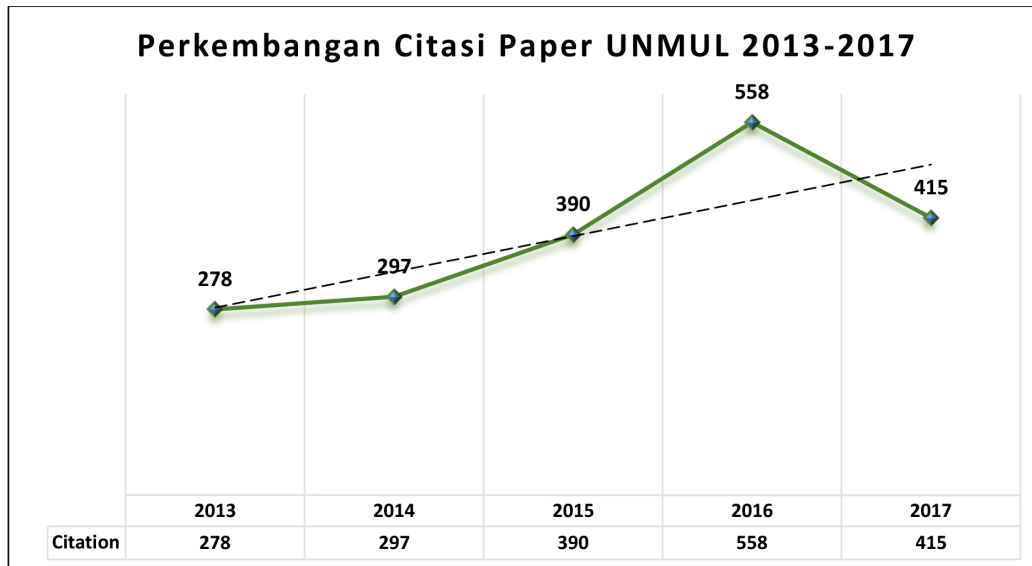
Gambar 1. Jumlah Penulis UNMUL dalam database SCOPUS (per 19 September 2017)



Gambar 2. Peringkat Publikasi Universitas Mulawarman (per 19 September 2017)

dalam publikasi Internasional sejak tahun 1987 hingga sekarang. Hal menggembirakan, setiap tahun publikasi Internasional UNMUL mengalami kenaikan. Secara sebaran, hampir semua dosen dan mahasiswa yang ada di fakultas telah menyumbangkan publikasi Internasional, Gambar 1. Terdapat lima fakultas yaitu Fakultas Kehutanan (FAHUTAN), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (FKTI), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) dan Fakultas Pertanian (FAPERTA) bersaing ketat dalam publikasi berskala Internasional. Yang cukup mengejutkan bahwa FKTI merupakan fakultas baru mampu mengimbangi para Fakultas seniornya serta ritme Permenristekdikti tersebut. Nampaknya, beberapa fakultas lainnya juga telah mempersiapkan diri untuk “membanjiri” database SCOPUS dengan publikasi Internasionalnya pada tahun mendatang.

Tercatat, sejak tahun 2015, 2016, 2017 UNMUL menggeliat dalam melaksanakan event International Conference yang berujung dengan publikasi Internasional



Gambar 3. Trend Citation Paper UNMUL 2013-2017

bereputasi dan berindex global (SCOPUS dan ISI Thomson). Efeknya terlihat nyata, terbukti secara nasional publikasi bereputasi Internasional yang berindex SCOPUS, UNMUL berada dalam peringkat ke 42, sedangkan menapaki peringkat 1 di Kalimantan dengan jumlah dokumen 273 disusul UNLAM, UNTAN dan UNPAR, Gambar 2. Namun demikian, sebanyak 70%-80% dosen masih belum menyumbangkan publikasi Internasional yang berindex global tersebut, artinya masih terdapat gap yang masih besar berbanding jumlah dosen UNMUL yaitu 943 orang. Ini merupakan pekerjaan rumah (PR) besar yang tentunya menjadi tanggungjawab kita bersama-sama dimasa depan.

Berdasarkan perhitungan sitasi, setiap tahun jumlah citasi paper UNMUL mengalami peningkatan sebesar 0,1 % hingga 0,5 %. Peningkatan citasi tertinggi pada tahun 2016 sebesar 558 atau sebesar 0,9 %. Bahkan citasi pada tahun 2017 sudah mencapai 0,7 %, Gambar 3. Peningkatan jumlah publikasi diiringi dengan kualitas hasil riset yang dipublikasi bereputasi Internasional tentu berimbas dengan banyaknya para peneliti di dunia luar sana yang menjadikan publikasi dari Indonesia tersebut sebagai rujukan mereka. “Ke depan, tidak semata jumlah publikasi, tapi jumlah sitasi terhadap suatu

paper juga akan menjadi rujukan dalam menilai kinerja seorang dosen dalam publikasi bahkan dalam penetapan suatu jabatan strategis” Ditegaskan Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek.

Harapan besar masih terpampang. Faktanya, kekuatan publikasi UNMUL nampak jelas. Perlu sentuhan, polesan dan manajemen cergas agar lebih “berkilau” layaknya “berlian”. UNMUL bersama Fakultas yang sigap dan sergap mengantisipasi “revolusi” tersebut tentu menyambut baik Permenristekdikti ini. Berbagai inovasi dan strategi telah diinisiasi dan dipersiapkan bak menyambut kedatangan “Putra/Putri Raja”. Secara prinsip, menjemput bola Kemenristekdikti merupakan target mengena yang patut dijajal selain memperbesar penganggaran dalam kegiatan riset yang berujung paten dan publikasi Internasional.

Semoga kebijakan Universitas Mulawarman terhadap terbitnya Permenristekdikti tersebut memberi warna “bukan multi interpretasi” tetapi “multi kontribusi” bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Kalimantan Timur dan Indonesia secara khusus, seiring dengan tingkat kedewasaan yang diembannya yaitu Akreditasi Berpredikat A.